

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Dalam undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 dalam Saminanto (2013:1) tentang sistem pendidikan Nasional. Pasal 1, ayat 1 yaitu: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”. Oleh karena itu usaha yang dialami oleh peserta didik untuk meningkatkan potensi dirinya dari berbagai arah kemampuan.

Rono (2017:34) Kurikulum 2013 merupakan serentetan rangkaian penyempurnaan terhadap kurikulum yang telah dirintis 2004 yang berbasis kompetensi lalu diteruskan dengan kurikulum 2006 (KTSP). Jadi perubahan kurikulum pendidikan suatu tuntutan yang mau tidak mau harus tetap dilakukan tinggal penetapan tentang waktu saja. Dengan demikian permasalahan yang sudah ada sejak dari dulu sampai sekarang dialami oleh pelajar atau pengajar, yang mana pendidikan tersebut perlu diadakan perbaikan untuk disempurnakan.

Kurikulum 2013 merupakan sebuah kurikulum yang mengutamakan pemahaman, *skill*, dan pendidikan berkarakter, siswa dituntut untuk paham atas materi, aktif dalam berdiskusi dan presentasi serta memiliki sopan santun

disiplin yang tinggi. Kurikulum 2013 menyanggah harapan tinggi untuk mampu membentuk karakter bangsa Indonesia dan menyelesaikan masalah-masalah dalam dunia pendidikan Indonesia. Pertanyaan mendasar yang timbul dari benak masyarakat : apakah kurikulum 2013 mampu membawa perubahan dan solusi bagi sistem pendidikan, atau malah turut menimbulkan permasalahan baru yang menambah peliknya dunia pendidikan Indonesia?.

Kondisi yang dihadapi generasi millennial abad 21 yaitu adanya globalisasi dan kemajuan teknologi dengan cepat mengubah persyaratan ketrampilan lulusan, evolusi teknologi mempengaruhi pola pendidikan, sehingga perlu adanya perpaduan antara pendidikan dan teknologi. Dalam proses belajar mengajar, terdapat dua unsur yang sangat penting dan saling berkaitan, yaitu metode pembelajaran dan media pembelajaran (Pram, 2013:2). Pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar juga dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru bagi siswa, membangkitkan motivasi belajar, dan bahkan membawa pengaruh psikologis terhadap siswa. Selain dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, pemakaian atau pemanfaatan media juga dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap pelajaran dan menciptakan smart education. Smart education harus terintegrasi TIK.

Alat bantu guru yang dapat digunakan dalam pembelajaran biasa disebut dengan media pembelajaran, media pembelajaran itu memiliki banyak ragam dan bentuk, misalnya grafik, film, slide, foto, serta pembelajaran dengan menggunakan komputer. Gunanya adalah untuk menangkap,

memproses, dan menyusun kembali informasi visual dan verbal. Sebagai alat bantu dalam mengajar, media diharapkan dapat memberikan pengalaman kongkret, motivasi belajar, mempertinggi daya serap dan retensi belajar siswa.

Media berperan sebagai pembawa pesan dari sumber kepada penerima, Dini (2016:2). Dalam proses pembelajaran, penerima pesan adalah siswa. Pesan yang disalurkan oleh media dari sumber ke penerima yaitu isi pelajaran yang berasal dari kurikulum yang disampaikan oleh guru kepada siswa.

Melalui media pembelajaran dapat terbantu dan dengan media dapat mengakses gagasan baru seperti cara belajar tema, bagaimana cara mengakses informasi yang sulit ditemukan dan bagaimana menyajikan informasi menggunakan media, seperti yang di sampaikan Grace (2014:3) *The inclusion of instructional media by tutors during training enable pre-primary school teacher trainees to access new ideas such as ways to study themes, how to access information that is difficult to find and how to present information using different instructional media.*

Menurut Ali dalam Stephani (2015:26) *criteria for the selection of media sourced from the concept that the media is an instructional system as a whole.* Media yang sebenarnya bersifat universal. Media yang digunakan dalam pembelajaran sebenarnya memiliki kemampuan banyak, sehingga dapat dimanfaatkan untuk bermacam-macam kegiatan pembelajaran.

Media yang digunakan seharusnya juga dapat mempertimbangkan bagaimana memanfaatkan keefektifan dan lebih efisien dalam pembelajaran. Pencocokan dan ketidakcocokan gaya belajar dengan bahan ajar dapat berpengaruh signifikan terhadap kinerja belajar peserta didik. Seperti yang diungkapkan Seak (2013:1) *Instructional designers in higher education settings have to consider how to utilize instructional media in order to obtain effectiveness and efficiency. Matching and mismatching learning styles to instructional materials can have significant effects on learners' learning performance.*

Guru juga berperan besar dalam pelaksanaan pembelajaran, penggunaan media oleh guru sebagai fasilitator akan mempengaruhi level penggunaan dalam pembelajaran. Seperti yang disampaikan Sunday (2009:75) *The way teacher view the role of media in classroom teaching will to a large extent determine the level and degree of its usage.* Guru sangat membawa perubahan peserta didik dalam menggunakan media pembelajaran, dan itu perlu diperhatikan lebih.

Media pembelajaran tidak hanya terbatas pada buku saja, akan tetapi juga barang elektronik seperti komputer, seperti yang dikatakan oleh Evangelin (2011:81) *The computer gives individual attention to the learner at the console and replies to him. It guides the learner towards the correct answer and generally adapts the material to his performance. It allows the learner to choose between several modes of presentation, is something impossible to achieve with written hand books or work sheets.* Paparan

Evangelin menjelaskan bahwasannya komputer juga termasuk media pembelajaran yang memberikan perhatian individu kepada pelajar dan juga membantu memilih antara beberapa model pembelajaran yang tidak terdapat di buku tulis.

Pada sekolah dasar (SD/MI), profil lulusan dari sekolah menengah umum dan menengah atas (SMA/MA/SMK), diantaranya adalah memiliki penalaran yang baik dalam kajian materi kurikulum, kreatif, inisiatif serta memiliki tanggungjawab, dan penalaran sebagai penekannya (Mulyasa, 2009:31). Adapun SKL Sekolah Menengah dijelaskan dalam urutan ke-3 disebutkan bahwa mereka harus mampu berpikir secara logis, kritis, kreatif inovatif, dalam memecahkan masalah serta berkomunikasi melalui media (Mulyasa, 2009: 34)

Pada dasarnya tidak ada bentuk media visual yang sepenuhnya realistis, nyata dan kongkrit sama sekali. Hal ini disebabkan adanya tingkat realisme isi pesan yang akan disampaikan. Suatu obyek atau kegiatan nyata yang dipelajari selalu mempunyai aspek-aspek yang tidak bisa dinyatakan seluruhnya secara ilustratif sekalipun melalui bentuk tiga dimensi atau gambar hidup. Dengan demikian, visualisasi suatu obyek atau kejadian tersusun secara kontinu mulai dari yang realistik sampai kepada yang paling abstrak. Yang berarti pula bahwa visualisasi suatu obyek dan kejadian sebagai media pengajaran tidak ditentukan oleh derajat realistiknya, melainkan tergantung pada tujuan dan isi pesan yang dipelajari (Sudjana dan Rivai, 2009: 8-9).

Guru menjadi salah satu penentu keberhasilan dalam setiap proses pembelajaran. Keberadaan guru menjadi sangat penting dalam proses pembelajaran. Sehingga dengan perannya tersebut, profesionalisme menjadi wajib dimiliki oleh seorang guru. Jabatan pendidik profesional dapat dicapai jika guru mampu menguasai empat kompetensi pendidik, yang dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab IV Guru Pasal 10 Ayat 1 bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Dimiyati (2013: 27) mengemukakan bahwa adanya media dan sumber belajar akan mempengaruhi proses pembelajaran karena membantu siswa mempermudah pemahaman tentang materi yang diajarkan. “Media pembelajaran adalah sarana untuk meningkatkan kegiatan proses belajar mengajar” (Kustandi dan Sutjipto 2011: 8). Menurut Kustandi dan Sutjipto (2011: 73) dilihat dari sifat atau jenisnya, media dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu media *auditif*, media *visual*, dan media *audio visual*. Media *auditif* adalah media yang hanya dapat didengar atau mengandalkan kemampuan suara. Media ini meliputi media radio, *audio*, atau *tape recorder*. Media *visual* adalah media yang hanya mengandalkan indera penglihatan. Media ini meliputi gambar, foto, *slide*, dan media audio visual lainnya.

Keterpakainya media di SMA-SMA pinggiran menjadi sorotan penting dalam pelaksanaan pembelajaran, karena keterbatasan media yang

digunakan untuk mendapatkan media pembelajaran yang semestinya menjadi tantangan di sekolah pinggiran. Sebagaimana mestinya seharusnya ketersedianya media menjadi ujung tombak dalam pelaksanaan pembelajaran yang lebih baik.

Menurut Han (2006:23) Clustering atau analisis cluster adalah proses pengelompokan satu set benda- benda fisik atau abstrak ke dalam kelas objek yang sama. Cluster metode pengumpulan data untuk membandngkan data satu dengan yang lain. Dari sekolah SMA pinggiran Kabupaten Klaten yang telah diobservasi oleh peneliti terdapat data yang berbeda dan ada juga yang hampir sama, dari data tersebut akan dipilih yang hampir sama untuk dijadikan tempat penelitian ini. Berikut rangkuman data yang memiliki persamaan data:

Tabel 1.1 Data SMA-SMA Pinggiran Kabupaten Klaten

No	Nama Sekolah	Tahun Berdiri	Jumlah Siswa	Hasil Rata-rata Nilai UN
1.	SMAN 1 Karangnongko Kecamatan Karangnongko	1986	760	50,95
2.	SMAN 1 Ceper Kecamatan Ceper	1992	400	42,96
3.	SMAN 1 Bayat Kecamatan Bayat	1999	249	51,00
4.	SMAN 1 Wedi Kecamatan Wedi	1993	497	50,48
5.	SMAN 1 Karangdowo Kecamatan Karangdowo	1985	959	56,40

Data di atas peneliti dapat pada saat studi pendahuluan untuk mendapatkan gambaran awal mengenai SMA-SMA pinggiran di Kabupaten Klaten. Dari data di atas dapat peneliti perjelas lagi bahwa SMA-SMA pinggiran tidak terlalu sedikit muridnya dikarenakan murid atau peserta didik

paling sedikit 249 dan paling banyak 959, walaupun perbandingannya jauh lebih dari 50%, akan tetapi hal tersebut juga karena umur sekolah atau SMA yang memiliki peserta didik lebih banyak sudah lebih dahulu berdirinya. Dan untuk hasil rata-rata nilai UN hampir memiliki kesamaan. Oleh karena itu dari perbedaan yang paling menonjol ini masih terdapat kesamaan untuk dapat peneliti bandingkan tentang penyediaan media yang digunakan di SMA tersebut.

Kaitannya dengan ini, maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul “Strategi Penyediaan Media dalam Rangka Implementasi Kurikulum 2013 Di SMA-SMA Pinggiran Kabupaten Klaten.”

B. Rumusan Permasalahan

Dari uraian yang telah dikemukakan tersebut dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana ketersediaan media dalam rangka implementasi kurikulum 2013 di SMA-SMA pinggiran Kabupaten Klaten?
2. Bagaimana penyediaan media melalui perencanaan, pengadaan, perbaikan, perawatan, pemberdayaan, penghapusan, inventarisasi dan pelaporan dalam rangka implementasi kurikulum 2013 di SMA-SMA pinggiran Kabupaten Klaten.
3. Bagaimana kendala dan solusi yang dialami pada strategi penyediaan media dalam rangka implementasi kurikulum 2013 di SMA-SMA pinggiran Kabupaten Klaten?

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mendiskripsikan ketersediaan media dalam rangka implementasi kurikulum 2013 di SMA-SMA pinggiran Kabupaten Klaten.
2. Mendiskripsikan penyediaan melalui perencanaan, pengadaan, perbaikan, perawatan, pemberdayaan, penghapusan, inventarisasi dan pelaporan dalam rangka implementasi kurikulum 2013 di SMA-SMA pinggiran Kabupaten Klaten.
3. Mendiskripsikan kendala dan solusi yang dialami pada strategi penyediaan media dalam rangka implementasi kurikulum 2013 di SMA-SMA pinggiran Kabupaten Klaten.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Dapat memberi sumbangan dalam bidang Kurikulum 2013 tentang pengelolaan media yang digunakan di sekolah.
- b. Secara khusus dapat bermanfaat sebagai strategi mutu penyediaan dan pengelolaan media pembelajaran di SMA-SMA pinggiran Kabupaten Klaten.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan tentang implementasi kurikulum

2013 pada penyediaan dan pengelolaan media di SMA-SMA pinggiran Kabupaten Klaten.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peserta didik

Dengan implementasi kurikulum 2013 peserta didik dapat belajar menggunakan media yang lebih banyak dari sebelumnya yaitu ketika kurikulum KTSP di SMA-SMA pinggiran Kabupaten Klaten.

b. Bagi guru

Dapat memberi gambaran mengenai implementasi kurikulum 2013 pada pengelolaan media di SMA pinggiran Kabupaten Klaten. Dengan memahami implementasi kurikulum 2013 pada pengelolaan media pembelajaran, maka diharapkan guru dapat mengembangkan dan mempergunakan media sesuai dengan kurikulum 2013 yang ditetapkan dan dapat memperhatikan kemampuan dari masing-masing.

c. Bagi Kepala Sekolah

Sebagai masukan agar dapat mendorong guru dalam meningkatkan implementasi kurikulum 2013 pada pengelolaan media pembelajaran, sehingga akan timbul pengelolaan media yang sesuai seperti yang diharapkan.